

BAB III

BIOGRAFI IMAM IBN HAZM DAN IMAM NAWAWI

A. Profil Kecamatan Halongonan

1. Sejarah Kecamatan

Halongonan adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Desa Hutaimbaru menjadi ibu kota kecamatan. Pembentukan Kecamatan Halongonan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Lawas Utara Nomor 2 Tahun 2016 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Bolak yang terdiri dari 33 desa dan Kecamatan Halongonan.¹

2. Geografis Kecamatan

Berdasarkan lokasinya di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, Kecamatan Halongonan memiliki luas wilayah 393,06 km² dan terdiri dari 33 desa. Kecamatan ini berada pada ketinggian 88 meter di atas permukaan laut.

a. Sekolah

Sekolah adalah institusi tempat para guru mengawasi para siswa saat mereka menerima pendidikan. Sebagian besar institusi memiliki sistem pendidikan formal yang biasanya bersifat wajib. Siswa dalam sistem ini berkembang melalui tingkat dasar dan menengah, melayani individu muda yang telah menyelesaikan pendidikan dasar mereka.

Dalam struktur pendidikan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses dan terlibat dalam pendidikan baik sebelum maupun setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Di dalam kecamatan, ada beberapa tingkat sekolah yang tersedia.

b. Rumah Ibadah

¹ BPS Kabupaten Padang Lawas Utara, *Kecamatan Halongonan Dalam Angka 2023*, (BPS Padang Lawas Utara, 2023), h. 22-23.

Tempat ibadah adalah tempat di mana para penganut berbagai agama berkumpul untuk menjalankan praktik keagamaan mereka sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing.

TABEL 3.3

SARANA RUMAH PERIBADATAN DI KECAMATAN HALONGONAN

DESA	Masjid	Mushollah	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Vihara/ Kuil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Hutaimbaru	2	2	0	0	0
Hutanopan	3	0	0	0	0
Hambulo	1	0	0	0	0
Paolan	1	0	0	0	0
Sipenggeng	2	0	0	0	0
Balimbing	2	1	0	0	0
Sipaho	13	3	0	0	0
Sigala-gala	1	0	0	0	0
Ujung Padang	1	0	0	0	0
Rondaman Siburegar	1	0	0	0	0
Pangirkiran	1	1	0	0	0
Sitabola	1	0	0	0	0
Japinulik	1	0	0	0	0
Sitenun	1	0	0	0	0
Sandean Tongah	1	0	0	0	0
Sandean Jae	1	0	0	0	0
Silantoyung	1	0	0	0	0
Hiteurat	2	2	0	0	0
Halongonan	1	0	0	0	0
Bargotopong Julu	1	1	0	0	0
Bargotopong Jae	1	1	0	0	0
Siringki Julu	1	1	0	0	0

Siringki Jae	1	0	0	0	0
Napalancat	1	0	0	0	0
Pangarambangan	2	0	0	0	0
Pagar Gunung	1	0	0	0	0
Siboruangin	1	0	0	0	0
Hasahatan	1	0	0	0	0
Paran Honas	1	0	0	0	0
Tapus Jae	1	0	0	0	0
Saba	1	0	0	0	0
Sandean Julu	1	0	0	0	0
Batu Tunggul	1	0	0	0	0
JUMLAH	52	12	0	0	0

Sumber: Kantor Camat Halongonan

B. Riwayat Hidup Ibn Hazm

1. Nasab dan Kelahiran

Yazid bin Sufyan bin Madan bin Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Madan lahir pada hari Rabu, 7 November 994 Masehi. Tanggal ini bertepatan dengan hari terakhir bulan Ramadhan tahun 384 Hijriah, di Calda, Spanyol, antara waktu fajar dan matahari terbit pada hari Idul Fitri.

Penulis klasik dan modern menggunakan singkatan umum Ibn Hazm, terkadang menggabungkannya dengan kata sifat al-Kultub atau al-Andalusi, untuk mendapatkan Cordoba dan Andalusia dari tempat kelahirannya. Oleh karena itu, istilah al-Dahiri sering dikaitkan dengan Fiqhisme dan gagasan al-Dahiri yang dianutnya. Di sisi lain, Ibnu Hazm menyebut dirinya Ali bin Abi Thalib atau Abu Muhammad, terlihat dari karya sastranya.

Nenek moyangnya, yang berasal dari Persia, bermigrasi ke Andalusia. Setibanya di sana, Yazid bin Abu Sufyan, saudara laki-laki Mu'awiyah, dan keluarganya menjadi terkenal karena kesopanan, pembelajaran, dan keahlian mereka dalam urusan administrasi. Ibnu Hazm,

seorang Persia dari Persia, adalah kakek Yazid. Yazid kemudian memeluk Islam. Meskipun memiliki garis keturunan Persia, Bani Hazm adalah anggota suku Quraisy. Akhirnya, keluarga Umayyah Yazid menetap di Andalusia, mendirikan pemerintahan keluarga Bani Hazm. Mereka hidup dalam kemakmuran di kota kecil di Andalusia, Manta Risham.

Hal ini karena keluarga Ibn Hazm mendukung Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Muhammad bin Abu Amir al-Qatan pada tahun 381 H (991 M), Ahmad bin Said, seorang Iran yang berpendidikan tinggi, lahir dari pasangan Hajib al-Mansur Abu. Amiri diangkat menjadi menteri. Selama periode 399 H hingga 1009 M di bawah pemerintahan Najib Abd al-Malik al-Muzaffar, Ibnu Hazm lahir di sebuah istana yang megah di tengah-tengah lingkungan yang menakjubkan dan penuh dengan warna. Dia disambut saat membuka matanya untuk pertama kali oleh mimbar yang dihiasi dengan emas dan perak, di mana para pejabat berpidato di hadapan para hadirin.

Setelah musibah tersebut, ayahnya hidup dalam pengasingan selama empat tahun sebelum wafat pada hari Sabtu sore, 28 Zulqaidah, 402 H, dalam keadaan sedih dan tertekan. Otoritas penguasa baru ini kemudian direbut oleh orang lain ketika sebuah koalisi Bani Umayyah, Eropa, dan orang-orang barbar bersekongkol untuk menggulingkannya. Tak lama setelah merebut kekuasaan, mereka bertujuan untuk membongkar tirani di Cordova. Tindakan mereka termasuk memperlakukan wanita dengan buruk, mengabaikan martabat masyarakat, mengganggu kehidupan, dan merampas harta benda secara sewenang-wenang.

Ketika ayahnya pergi pada bulan Muharram tahun 404H, Ibnu Hazm tinggal sendirian dan meninggalkan Qardoba sambil menangis pada usia 20 tahun. Dia adalah seorang pemuda dengan kesedihan yang mendalam di hatinya. Situasi ini membara di benaknya hingga mendidih. "Ayah saya pindah dari istana ke sebuah rumah tua tiga hari setelah Muhammad al-Mahdi mengambil alih kekhalifahan," tulis Ibn Hazm tentang perjalanan hidupnya.

Segera setelah itu, rumah kami disita dan diduduki oleh pasukan pemerintah yang terdiri

dari suku-suku barbar. Setelah beberapa waktu, saya pindah dari Kordoba ke Elvira (Arab: al-Mariyah), dan ketika Abd al-Rahman al-Murtada menjadi khalifah, saya pindah lagi dari Elvira ke Valencia pada masa pemerintahan Murtada. Dia menjabat sebagai menteri di bawah pemerintahan Murtada, tetapi masa jabatannya tidak lama, dan dia menghadapi situasi yang tidak menguntungkan karena ditangkap dan ditawan oleh para pemberontak. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal tahun 1016 Masehi. Setelah dibebaskan, ia kembali ke Kordoba, yang saat itu berada di bawah kekuasaan al-Qasim, seorang anggota suku Alawite yang telah menginvasi wilayah tersebut dari Afrika.

Oleh karena itu, Ibnu Hazm mengarahkan seluruh fokus dan kecerdasannya pada kegiatan ilmiah. Ia tidak lagi ingin terlibat dalam kekacauan politik pada masa itu. Dia menulis banyak buku dan menyampaikan banyak ceramah tentang kebijakan sosial. Peristiwa dan keadaan yang dihadapi Ibnu Hazm membentuk karakternya secara mendalam. Salah satu peristiwa yang sangat menyakitkan bagi Ibnu Hazm terjadi pada masa pemerintahan raja Sevilla, ketika Spanyol terpecah-pecah menjadi beberapa republik kecil, yang masing-masing diperintah oleh para panglima kesukuan yang kuat. Tindakan Al-Mutadrid sangat mengganggu Ibnu Hazm. Sebagai tanggapan, Ibnu Hazm mengambil tindakan tegas dengan membakar buku-bukunya di depan umum dan mengancam akan menarik diri dari kehidupan publik. Dia kemudian kembali ke kampung halamannya di Manta Risham, di mana dia menghabiskan sisa hari-harinya, menurut Dr.

Di sana, Ibnu Hazm mengajarkan hadis dan fikih kepada murid-murid biasa yang tidak menonjol dan tidak takut dikritik. Dia dengan sabar berinteraksi dengan mereka, terus belajar dari interaksi mereka, dan tanpa lelah menyempurnakan berbagai karyanya hingga sempurna. Terlepas dari keterlibatan keluarganya dalam pemerintahan Andalusia dan pelayanannya sendiri sebagai menteri kepada berbagai penguasa, Ibnu Hazm dihormati karena pengetahuannya yang tak tertandingi. Dia percaya bahwa kehormatan, keamanan, dan

kehormatan hanya dapat dicapai melalui pengetahuan. Di kemudian hari, ia menjadi terkenal karena keahliannya dan dikenang sepanjang sejarah sebagai seorang cendekiawan, penulis, penyair, sejarawan, dan ahli hukum Islam. Ibnu Hazm terlahir sebagai seorang politikus dan menjadi pecinta ilmu pengetahuan. Ia mengubah aktivitasnya dengan berkomunikasi dengan orang-orang melalui buku. Dia menemukan sesuatu yang tidak diragukan lagi. Dalam buku-buku yang saya pelajari sebelumnya, saya menemukan seorang teman yang cinta sejatinya tidak dapat saya tolak.

2. Guru-guru dan Ibnu Hazm

Sebelum tahun 400 H (1009 M), guru pertama Ibnu Hazm adalah penyair, sastrawan, dan dokter Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin al-Jaswar, yang juga dikenal dengan nama Ibnu al-Qattan. Al-Fakih Abu Muhammad bin Dahun mengajarkan Ibnu Hazm dasar-dasar fikih, dan pendapat hukumnya (fatwa) dihormati di Kordoba. Ali Abdullah juga mengajarnya dalam bidang hadis dan fikih. Al-Azdi, yang dikenal sebagai Ibn al-Fardi di Kordoba, terkenal karena kefasihannya, pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan sastra, pemahaman tentang metodologi hadis, dan keterampilannya dalam menafsirkan dan memverifikasi hadis.

Abu Muhammad al-Rahni, Abdullah bin Yusuf bin Nami, dan Mas'ud bin Sulaiman bin Mahrat Abu al-Khayyar adalah beberapa guru Ibn Hazm yang lain. Sebelum Ibn Hazm mengambil alih kepemimpinan tunggal mazhab Zahiri, para sarjana ini memberikan wawasan mereka tentang prinsip-prinsipnya. Salah satu mentornya, Abu Muhammad ibn Hazm, adalah seorang ulama terkemuka di bidang ilmu pengetahuan, Zufu, dan fikih yang cenderung mendukung perspektif Zahiri, seperti yang dicatat oleh Ad-Dabi.

3. Karya-karya Ibnu Hazm

Karya Ibnu Hazm sangat beragam dan telah sangat mempengaruhi pemikiran manusia. Berbagai karya berharganya diketahui terinspirasi oleh tantangan dan kesulitan yang ia hadapi sepanjang hidupnya. Meskipun banyak dari 8.000 jilid yang diklaim dimiliki Fadl dari ayahnya, Ibn Hazm, yang mencakup berbagai subjek, telah hilang seiring berjalannya waktu.

Karya-karya Ibnu Hazm antara lain Fiqih, Fiqh Ushur, Hadits, Hadits Mustala, Madzhab Agama, dan Sejarah Sastra yang ditulisnya. Dinasti Mu'tadid al-Qawasim di bawah pimpinan Muhammad bin Ismail bin Ibad (1068-1091) menghancurkan tempat penyimpanan karya-karya Ibnu Hazm dan membakar sebagian besar karya-karya tersebut. Di antara karya-karya Ibnu Hazm yang diketahui, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. Kitab-kitab dalam bidang fiqh
 - a. Al-īshāl ilā Fahmi al-Khishāl
 - b. Al-Khishāl Al-Jami'ah
 - c. Al-Muhalla
 - d. Nubzhah dalam al-Buyū'
2. Kitab-kitab dalam bidang usul fiqh
 - a. Al-Ihqam dan Uṣul Al-Ahqam
 - b. Marātib al-Ijmā' dan Mutaqa al-Ijmā'
 - c. Kasy al-Iltibās Mā Baina Ashāb az-Zāhir
 - d. An-Nubzhah al-Kāfiyah fī Ushūl al-Fiqh azh-Zhāhiri
3. Kitab-kitab dalam bidang hadis
 - a. Syarah hadits al-Muwattā' wa al-Kalām `alā Masālih
 - b. Asmā' al-Shahābah wa al-Rawāh
4. Buku sejarah
 - a. Futūh al-Islam ba'da Nabi SAW.

b. Al-sirah al-Nabawiyyah

C. Biografi Imam Nawawi

1. Nasab dan Kelahiran

Pada bulan Muharram, di kota Nawa dekat Damaskus, Imam an-Nawawi lahir pada tahun 631 Masehi. Nama lengkapnya adalah Abu Zakaria Yahya bin Sharaf bin Muli bin Hussain bin Muhammad bin Juma bin Hazam an-Nawawi. Beliau menghafal Al-Quran pada masa kecilnya di Nawa, bersekolah di Damaskus, dan kemudian tinggal di Seminari Rawahia.

Karena ingin meneladani Nabi Yahya dan ayahnya, Zakaria as, orang Arab biasa menyebut Imam al-Nawawi dengan sebutan “Yahya Abu Zakaria”, mirip dengan bagaimana Yusuf dikenal sebagai “Abu Yaqub”. Namun, praktik penggunaan nama panggilan ini tidak sepenuhnya mengikuti kriteria konvensional karena Yusuf dan Yahya adalah anak laki-laki, bukan ayah. Meskipun demikian, orang Arab sering menggunakan nama panggilan ini dalam penggunaan sehari-hari.

Kakeknya adalah Al-Hazam, adalah seorang Arab yang menetap di desa Nawa Jaulan. Di sana, Allah memberkati mereka dengan keturunan, dan An-Nawawi akhirnya dikaitkan dengan desa Nawa di wilayah Hauran, provinsi Damaskus, yang terletak di pusat Al-Jawlani. Dengan demikian, Imam Nawawi adalah penduduk asli Damaskus yang menghabiskan hampir delapan belas tahun tinggal di sana. Menurut sebuah kutipan yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Al Mubarak, “Seseorang yang tinggal di suatu negeri selama empat tahun dianggap sebagai salah satu penghuninya.” Meskipun dianugerahi gelar Muhyiddin, Imam Nawawi tidak merasa puas dengan gelar tersebut.

Menurut Bapak Al-Lakhani, Imam Nawawi tidak senang dengan gelar Muhyiddin yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Meskipun kerendahan hati Imam Nawawi

yang semakin meningkat menjadi alasan ketidakpuasannya, gelar tersebut sebenarnya diberikan kepadanya karena prestasinya. Allah memulihkan Sunnah dan memusnahkan kesesatan dengan memerintahkan amal shaleh, mengharamkan perbuatan munkar, dan memberikan kemaslahatan kepada umat Islam melalui amalan tersebut. As-Zabi menggambarkan Imam Nawaw sebagai seorang laki-laki berwibawa, berkulit gelap, berjanggut tebal, berbadan tegap, jarang tersenyum, tidak pernah main-main, dan masih menjalani kehidupan dengan serius. Dia secara konsisten mengatakan kebenaran, terlepas dari betapa sulitnya hal itu, dan dia tidak takut menghadapi mereka yang mengejeknya karena membela iman kepada Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN